



## Teologi Salib dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Rut Yesika Sinaga, Warseto Freddy Sihombing

Universitas Kristen Indonesia, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[rutsin1899@gmail.com](mailto:rutsin1899@gmail.com), [asafremel@gmail.com](mailto:asafremel@gmail.com)

### Abstract:

*This research focuses on the Theology of the Cross and its relevance for Christian Religious Education teachers, because it is found that currently, there are still very many teachers, especially Christian Religious Education teachers who do not imitate Jesus' sacrifice on the cross. The relationship between Jesus' suffering and Christian teachings becomes the moral foundation and value of love in Christian Religious Education. This study highlights the gap between the meaning of Jesus' sacrifice and current teaching practices in Christian Religious Education, emphasizing the need for further exemplification for teachers. The aim is to describe the Theology of the Cross and how Jesus' sacrifice can be an example for Christian Religious Education teachers in carrying out their duties. This research uses a qualitative method with a desk study approach, collecting information from various sources relevant to the topik. The meaning of Jesus' suffering for Christian Religious Education teachers is an example of unconditional love, sacrifice, and service that needs to be followed in their profession.*

**Keywords:** *the meaning of Jesus' sacrifice, PAK teachers, theology of the cross*

### Abstrak:

Penelitian ini memfokuskan pada Teologi Salib dan relevansinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen, karena ditemukan saat ini, masih sangat banyak guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak meneladani pengorbanan Yesus di kayu salib. Hubungan penderitaan Yesus dengan ajaran Kristen menjadi landasan moral dan nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menyoroti kesenjangan antara makna pengorbanan Yesus dan praktik pengajaran di Pendidikan Agama Kristen saat ini, menegaskan perlunya peneladanan lebih lanjut bagi para guru. Tujuannya adalah mendeskripsikan Teologi Salib dan bagaimana pengorbanan Yesus dapat menjadi contoh bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan tugas mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik. Makna penderitaan Yesus bagi guru Pendidikan Agama Kristen adalah teladan kasih tanpa syarat, pengorbanan, dan pelayanan yang perlu diikuti dalam profesinya.

**Kata kunci:** makna pengorbanan Yesus, guru PAK, teologi salib

## PENDAHULUAN

Tulisan ini mendeskripsikan tentang ‘teologi salib’ dan bagaimana makna pengorbanan Yesus di kayu salib bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Salib, dalam pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “dua bilah kayu yang saling bersilangan.” Dalam pengertian praktis dan teologis, salib secara spesifik merupakan alat yang digunakan untuk menghukum Yesus oleh orang Yahudi melalui antara Romawi kuno; yang juga dapat berarti tanda berbentuk silang. Dalam pandangan tertentu, salib menjadi simbol doa, di mana tangan membentuk pola silang sebagai



ungkapan doa. Penghukuman mati dengan cara ditaruh pada bilah kayu salib (dengan tangan dan kaki seseorang diikat dan dipaku pada kayu salib). Para penulis Alkitab menggunakan dua istilah untuk merujuk pada alat yang digunakan untuk menghukum mati Yesus, meskipun keduanya merujuk pada satu bilah kayu, bukan dua.

Kata Yunani salib ‘stauros’; kata kerja ‘stauroo’; kata Latin *crux*, *crucifigo*; artinya yang pertama ialah, ‘kayu sulaan’ atau ‘balok yang didirikan tegak’.<sup>1</sup> Arti kedua, ‘kayu sulaan sebagai alat untuk menghukum dan menghukum mati seseorang.’ Dalam arti terakhir Perjanjian Baru menggunakan salib.<sup>2</sup> Kata bendanya muncul 28 kali dan kata kerjanya 46 kali. Orang yang digantung di kayu salib sedemikian dianggap terkutuk (Gal. 3:13) dan harus diambil dan dikuburkan sebelum malam tiba (Yoh. 19:31). Praktik ini menerangkan rujukan Perjanjian Baru kepada salib Kristus sebagai sebatang ‘pohon’ (Kis. 5:30; 10:39; 13:29; 1 Pet. 2:24), lambang penghinaan.

Andreas Yewangoe dalam jurnalnya yang berjudul “Bukan Salib Biasa” menyatakan bahwa salib sesungguhnya terdiri dari dua bilah kayu yang disilangkan. Pada zaman Kekaisaran Romawi, dua bilah kayu yang membentuk salib ini sering digunakan sebagai alat hukuman bagi pelaku kejahatan serius. Mereka sering kali adalah individu yang dituduh melakukan tindakan melawan negara atau dicurigai sebagai pemberontak. Sebagai akibatnya, penguasa Romawi menerapkan hukuman ini khusus untuk penduduk jajahan yang bukan merupakan warga negara.<sup>3</sup>

Kehidupan serta ajaran Yesus di dunia membentuk landasan agama besar. Sebagai tokoh sejarah, Yesus menyebabkan kontroversi saat menghadapi penderitaan dan kematiannya, mendorong kita untuk menyelidiki bagaimana penyalibannya secara interdisipliner. Isu penderitaan Kristus telah menjadi topik kajian yang tidak pernah berhenti selama berabad-abad, didekati dengan beragam pendekatan oleh teologi-teologi yang berbeda. Ada pandangan yang menolak konsep ini, mengusung prinsip bahwa Allah adalah entitas independen yang tidak terpengaruh oleh manusia atau makhluk lain, sehingga tidak mungkin menderita atau merasakan kesakitan. Dalam pandangan ini, keberadaan Allah terletak di luar ranah penderitaan manusia. Namun, dengan menerima

---

<sup>1</sup>Kata “salib” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Arif Yupiter Gulo, “*Bukan Salib Biasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical*” (n.d.): 1–12.

2 | *Teologi Salib dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini*, Rut Yesika Sinaga, Warseto Freddy Sihombing  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



gagasan ini, konsekuensinya adalah menolak pentingnya penderitaan salib sebagai wujud kasih Allah kepada manusia. Menolak penderitaan Tuhan berarti menghapus elemen keilahian dari peristiwa salib Kristus.<sup>4</sup>

Pengorbanan Yesus di kayu salib bukan hanya sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga inti dari ajaran dan keyakinan dalam Kekristenan yang harus diajarkan di sekolah-sekolah kepada siswa. Hubungan salib dengan Pendidikan Agama Kristen dan peran guru saat ini sungguh substansial. Peristiwa ini tidak hanya menjadi pusat ajaran agama, melainkan juga menjadi fondasi moralitas, nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keberanian bagi setiap individu yang menganut ajaran Kristen. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini, pengorbanan ini bukan sekadar sebuah narasi historis, tetapi menjadi jendela bagi pemahaman tentang kebaktian tanpa syarat, pengorbanan, dan kasih yang mendalam.

Dalam konteks yang berbeda tapi sebanding, guru Pendidikan Agama Kristen juga membawa makna pengorbanan yang kuat dalam pekerjaannya dengan peserta didiknya. Sebagaimana Yesus memberikan pengorbanan yang tak ternilai, guru Pendidikan Agama Kristen juga melakukan pengorbanan serupa, menginvestasikan waktu, energi, dan emosi untuk memandu, memberi inspirasi, serta membentuk karakter dan spiritualitas para siswanya. Namun yang ditemukan saat ini, masih sangat banyak guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak meneladani pengorbanan Yesus di kayu salib. Mengutip pernyataan Bupati Sijunjung yang mengemukakan bahwa jadilah seorang guru yang baik, yang kreatif dan inovatif dalam membimbing anak didik. Sertakanlah dedikasi penuh dalam mengajar, bukan hanya sekadar melakukannya demi gaji. Upayakanlah agar anak didik berkembang menjadi individu yang bersinar terang seperti bintang.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan apa itu Teologi Salib dan bagaimana makna pengorbanan Yesus yang sesungguhnya di kayu salib yang dapat menjadi teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan profesinya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menggunakan data, informasi dan referensi yang

---

<sup>4</sup> Samuel Zacharias, Muner, and David, "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis Medis" 7, no. 2 (February 2022).

<sup>5</sup> Dinda Febrianti, "Guru Jangan Mengajar Hanya Karena Gaji," *Info Publik Kabupaten Sijunjung*, 2016, <https://infopublik.sijunjung.go.id/guru-jangan-mengajar-hanya-karena-gaji/>.

3 | *Teologi Salib dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini*, Rut Yesika Sinaga, Warseto Freddy Sihombing  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



berkaitan dengan topik yang dibahas dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari buku, jurnal, prosiding, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya yang berbasis *online* yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahan dari pustaka tersebut terdiri dari konsep, ide, gagasan yang dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian atau topik yang akan dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Salib**

Salib adalah lambang kuno yang ada jauh sebelum Yesus lahir. Awalnya, umat Kristen tidak mengaitkan salib dengan agama mereka; simbol-simbol lain seperti bintang ikan (*pisces*) dan anak domba digunakan sebagai lambang Penyelamat. Asal-usul simbol salib adalah bintang yang digunakan untuk menandai langit di selatan sejak zaman kuno. Sebelumnya, kaum yang menyembah bintang menggunakan salib sebagai lambang dewa mereka. Ketika salib akhirnya diterima, orang Kristen awalnya enggan melihat gambar seorang laki-laki tergantung di atasnya, suatu praktik yang baru muncul pada abad ke-7. Faktanya, konsep salib dengan sosok tergantung sudah ada dalam budaya Romawi dari India sebelum zaman Kristen. Di Roma, sebagai pusat penyebaran Kristen, warisan prasejarah masih ada. Di Mesir Kuno, salib dalam bentuk huruf T atau '*Tau*' digunakan sebagai lambang keagamaan yang melambangkan kekekalan, sering dengan tambahan lingkaran di bagian atasnya. Lingkaran ini melambangkan keabadian.<sup>6</sup>

Teologi Salib merupakan refleksi teologis mengenai makna salib, yang dalam iman Kristen diyakini sebagai sumber keselamatan. Mengutip Alan Richardson, A.A. Yewangoe mendefinisikannya sebagai berikut: “teologi salib adalah istilah dari Luther untuk doktrin bahwa pengetahuan kita tentang Tuhan harus didasarkan pada Kristus yang menderita dalam penghinaan-Nya.”<sup>7</sup> Mengutip pernyataan Moltmann dalam bukunya, Harun Hadiwijono menyatakan bahwa Teologi Salib adalah sisi kebalikan dari teologi harapan. Teologi Salib yang dimaksud di sini bukanlah teologi abstrak tentang salib dan penderitaan, melainkan teologi tentang Kristus yang disalibkan. Pemikirannya berawal

---

<sup>6</sup> Joseph Story, “1000+ Sejarah Yang Masih Menjadi Misteri” (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 93.

<sup>7</sup> A.A. Yewangoe, “Agama Dan Kerukunan” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 224.

4 | *Teologi Salib dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini*, Rut Yesika Sinaga, Warseto Freddy Sihombing  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



dari kebangkitan Kristus yang disalibkan, dan teologinya dijelaskan dalam konteks eskatologi salib.<sup>8</sup>

*Penyaliban Pada Masa Kerajaan Persia.* Penyaliban awalnya mungkin diperkenalkan oleh orang-orang dari Kerajaan Persia. Pada mulanya, pelaku kejahatan diikat pada pohon atau dipakukan pada tiang tegak, dengan kaki menyentuh tanah. Seiring waktu, praktik ini berkembang dengan menggantung pelaku di atas palang atau alat lainnya. Menurut Yonatan Alex dan Joseph yang mengutip Indra Sanjaya, bangsa Persia dan Media memiliki kebiasaan penyaliban karena ini dianggap sebagai cara untuk tidak mencemari bumi yang dianggap suci untuk Ahuramazda (Ormuz), dewa tertinggi Persia.

*Penyaliban Pada Masa Kerajaan Yunani.* Setelah menaklukkan Persia, Alexander Agung memperkenalkan penggunaan bentuk hukuman salib di Mesir dan Kartago. Tetapi temuan arkeologi menunjukkan bahwa praktik penyaliban juga terjadi di Athena, Yunani, pada abad ke-7 SM sebagai hukuman bagi para perampok yang terkenal.

*Penyaliban Pada Masa Kerajaan Romawi.* Romawi mengadopsi hukuman gantung dari tradisi Persia dan Kartago. Mereka menyempurnakan metode hukuman mati ini untuk menyebabkan kematian yang lambat dan menyiksa dengan sengaja. Penyaliban digunakan untuk menjaga kesucian tanah suci dan sebagai hukuman bagi para penjahat. Pemberontakan Yahudi sering kali menjadi titik fokus, seperti kasus besar yang dipimpin oleh Jenderal Crassus yang menghukum ribuan pemberontak dengan salib. Sejarah mencatat eksekusi besar-besaran oleh Kekaisaran Romawi di Palestina dan Yudea pada tahun 4 Masehi menggunakan hukuman salib.

*Penyaliban Pada Masa Kerajaan Yahudi.* Penyaliban dalam keyakinan Israel menunjukkan penolakan terhadap dunia dan surga. Menurut Elson Lingga, mereka yang disalib kehilangan status dan harapan, dianggap mengambang tanpa tujuan. Praktik ini dianggap mempertahankan kesucian tanah dan surga. Di zaman Romawi, penyaliban digunakan sebagai hukuman yang memalukan dalam budaya Yahudi karena Alkitab menganggapnya sebagai kutukan. Luis dan Elson Lingga menyoroti ketidaknyamanan terhadap kekejaman visual penyaliban, terutama dalam proses telanjang yang memalukan.

---

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *“Teologi Reformatoris Abad Ke 20”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 141.



Praktik ini dianggap sebagai metode eksekusi paling kejam dan memalukan bagi terdakwa, dinyatakan sebagai hukuman yang ilegal oleh warga Romawi.<sup>9</sup>

### **Pemahaman Teologi Paulus Tentang Salib**

Dalam 1 Korintus 1:23, teologi salib dipaparkan dengan mengungkapkan pesan utama: “Kami memberitakan Kristus yang disalibkan.” Ini menjadi fondasi yang mengarah pada gagasan bahwa salib merupakan fokus utama dalam pandangan teologis Paulus. Teologi salib ini menjelaskan kematian Kristus, bertentangan dengan kecenderungan orang Korintus yang terlalu bergantung pada kebijaksanaan manusiawi dan pengetahuan, serta menolak ketergantungan Kristen Yahudi pada Taurat (bandingkan dengan Galatia 3:10-13). Sehingga dapat difahami bahwa Teologi Salib adalah:

1. Penjelasan bahwa salib adalah landasan eksklusif dari keselamatan.
2. Pernyataan bahwa salib adalah titik awal dari Teologi Kristen yang otentik.
3. Pernyataan bahwa salib adalah pusat dari semua pemikiran Kristen, menjadi sumber bagi pandangan Kristen mengenai etika, antropologi, kehidupan Kristen, dan topik lainnya.

Ini menegaskan bahwa Teologi Salib adalah inti dari pemikiran Paulus mengenai kehidupan Kristen. Pemahaman Paulus ini erat terkait dengan keselamatan, bahwa tidak ada yang diselamatkan atau dibenarkan oleh Taurat, tetapi melalui iman dalam Kristus Yesus (Galatia 2:16). Oleh karena itu, bagi Paulus, salib Kristus merupakan pembebasan bagi kondisi manusia, walaupun keselamatan dan penebusan sebenarnya terwujud dalam kebangkitan.<sup>10</sup>

Puncak solidaritas Allah terhadap manusia adalah pada saat salib. Di situ, manusia menyadari keparahan dosanya yang semakin jelas dan juga ketidakmampuan manusia yang telah terjatuh dalam usahanya untuk mendapatkan keselamatan, serta khayalan bahwa manusia bisa mencapai kebenaran hanya dari dirinya sendiri. Paulus juga menyoroti karya salib sebagai titik kebingungan bagi Yahudi dan kebodohan bagi Yunani (1 Kor. 1:18-31). Ini menunjukkan kekhasan Paulus yang menekankan bahwa Allah membenarkan orang berdosa melalui penyaliban Kristus. Pada masa pendamaian bagi bangsa Israel,

---

<sup>9</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru” 3, no. 1 (2020): 46-47.

<sup>10</sup> Marlon Butarbutar, “Teologi Paulus” (Klaten: Lakeisha, 2021), 25–26.

6 | *Teologi Salib dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini, Rut Yesika Sinaga, Warseto Freddy Sihombing*  
*Jurnal Teologi Cultivation* | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>





proses pendamaian terjadi saat Imam Agung memercikkan darah korban pada tutup tabut sebagai tanda perjanjian antara Yahwe dan umatNya (Im. 16). Namun, sekarang, dalam darah Kristus, pertemuan antara Allah dan manusia terwujud (Rom. 3:25). Melalui kematian Kristus, Ia bersatu dengan manusia karena ketaatanNya dan juga bersatu dengan Allah Bapa. Jelas bahwa kematian Kristus adalah dasar pembenaran dan bukti kasih Allah (Rm. 5:8).<sup>11</sup>

### **Pengajaran Yesus Tentang Salib**

Peristiwa penyaliban Kristus dalam Matius 27:45-50 ini akan dipaparkan dari maksud teologi Matius. Matius menggeser fokusnya dari observasi Yesus ke diri Yesus sendiri. Dari awal, perhatian Matius tertuju pada tema “Hamba yang menderita” seperti yang dinubuatkan dalam Yesaya 53, di mana Hamba yang benar itu membawa keselamatan bagi banyak orang. Ketika Yesus dibaptis, ia menyatakan bahwa itu adalah bagian dari kehendak Allah. Ketika mendekati waktunya, Yesus berdoa agar kehendak Allah terjadi, mencapai puncaknya saat Ia menyerahkan nyawaNya di kayu salib. Penderitaan dan kematian Yesus di salib terkait dengan tujuan dari inkarnasi-Nya. Henry C. Thiessen menekankan bahwa penjelmaan bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mewujudkan penebusan melalui kematian Yesus di kayu salib.<sup>12</sup>

Peristiwa salib adalah puncak dari pengorbanan Yesus. Matius dan Markus mencatat bahwa Yesus mengutip Mazmur 22 dengan doa, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Mazmur 22 memengaruhi cara Injil dan umat Kristen memahami penderitaan Yesus, sejalan dengan gambaran “Hamba Tuhan yang Menderita” dalam kitab Yesaya untuk menjelaskan peran Yesus sebagai Mesias yang memenuhi tugasnya dengan mengorbankan hidupnya. Setelah penderitaan Hamba Tuhan berakhir, pemerintahan Raja Allah akan didirikan menurut Mazmur 22.<sup>13</sup>

Arti kematian Yesus sebagai pengorbanan untuk menghapus dosa tercermin dalam kata-kata-Nya saat disalibkan. Dia mengorbankan diriNya untuk menyelamatkan orang lain, menunjukkan pengampunan melalui sabda-sabda-Nya seperti saat berdoa bagi para penyalib-Nya (Lukas 23:34, 43). Ada juga sabda-Nya kepada Maria dan Yohanes yang

---

<sup>11</sup> Butarbutar, “Teologi Paulus.”

<sup>12</sup> Frits Octavianus Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus” 1, no. 1 (2021), 22.

<sup>13</sup> B.A. Rukiyanto, “Mengenal Yesus Kristus” (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022), 74.



menggambarkan pengakuan spiritual kepada Maria sebagai figur ibu rohani baru (Yohanes 19:26-27). Ketika Yesus menghembuskan napas terakhir (Lukas 23:46, dibandingkan dengan Mazmur 31:6), itu menandakan kesadaran-Nya dalam menyerahkan nyawa setelah menyelesaikan tugasNya (Yohanes 19:30). Meskipun Kristus yang disalibkan dianggap sebagai halangan bagi orang Yunani (1 Korintus 1:22-23), namun hal itu sebenarnya menunjukkan kekuatan dan hikmat Allah (1 Korintus 1:24-25). Dalam kekuatan tersebut, iman seseorang diperkuat untuk melihat kekuatan di tengah kelemahan, cahaya dalam kegelapan, dan hidup dalam kematian.<sup>14</sup>

Penderitaan Yesus di atas kayu salib merupakan tindakan Allah yang memperkuat pencapaian Yesus melalui kematian-Nya sebagai bukti kasih Allah kepada umat-Nya. Penderitaan ini juga menjadi panggilan untuk bertobat dan menerima kasih-Nya yang besar. Dalam konteks ini, peringatan yang kita lakukan mengajak kita untuk mengevaluasi sejauh mana sikap dan tindakan kita mencerminkan kasih dan pengampunan Kristus, serta kesediaan kita untuk menerima anugerah-Nya.<sup>15</sup>

### **Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru PAK Masa Kini**

Penderitaan Yesus melambangkan ketidakmampuan manusia untuk melepaskan diri dari konsekuensi dosa (Yes. 53:5). Penderitaan Kristus menjadi simbol kehidupan, kebebasan, dan jaminan hidup abadi bagi manusia. Ini adalah cara Allah untuk melepaskan manusia dari beban dosa, yakni melalui penderitaan di kayu salib. Penderitaan Yesus adalah suatu “pengorbanan kasih” (1 Yoh. 3:5; Ibr. 4:15-16). Sebagaimana disebutkan dalam Roma 6:8-9, “Jika kita telah mati bersama-sama dengan Kristus, kita percaya bahwa kita juga akan hidup bersama-sama dengan Dia.” Karena kita tahu bahwa setelah bangkit dari kematian, Kristus tidak mati lagi; maut tidak memiliki kekuasaan atas-Nya.

Maka, makna salib bagi orang yang percaya kepada Kristus adalah:

- a. Ditebus dari hukuman dosa, di mana manusia terikat oleh hutang dosa. Namun, melalui kematian Yesus di kayu salib, manusia dapat ditebus dan dibebaskan dari hukuman dosa.

---

<sup>14</sup> Rukiyanto, “Mengenai Yesus Kristus.”

<sup>15</sup> Meldayanti Berutu, “MAKNA PENDERITAAN YESUS DI KAYU SALIB (EKSEGETIS LUKAS 23:33-43) DAN REFLEKSINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI,” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (November 23, 2020): 76–83, accessed July 18, 2024, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/332>.





- b. Diperdamaikan dengan Allah, di mana manusia menjadi musuh Allah karena dosa dan pelanggaran. Namun, melalui penderitaan Yesus di kayu salib, manusia diperdamaikan dengan Allah.
- c. Dibenarkan karena iman, di mana manusia tidak dibenarkan karena kebenaran atau perbuatan baiknya, melainkan oleh pengorbanan Yesus.
- d. Hidup dalam harapan, di mana pada peristiwa salib, seluruh dunia memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan abadi (Rm. 8:21-24). Jadi, salib menjadi puncak kasih Allah kepada umat manusia.<sup>16</sup>

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen perlu mewujudkan panggilan menjadi hamba dan mengajarkan prinsip menjadi hamba Kristus, karena Yesus sendiri mengilustrasikan diri-Nya sebagai hamba yang menderita. Ketika disalib, Yesus menunjukkan contoh menjadi hamba. Kematian-Nya di kayu salib menjadi bukti kasih-Nya yang meluas kepada semua orang tanpa terkecuali. Penderitaan yang Yesus alami di salib menjadi landasan refleksi bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan. Seorang hamba yang berjuang selalu merujuk pada teladan yang diberikan oleh Yesus sebagai hamba yang patuh dan setia dalam segala situasi. Sebagai pengajar dalam teologi, peran seorang guru juga serupa dengan gembala yang harus melayani dengan sukarela dan pengorbanan diri (sesuai dengan 1 Pet. 5:1-3), yang menginstruksikan untuk "menggembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu, bukan dengan paksaan, melainkan dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, tanpa motivasi keuntungan pribadi, melainkan dengan penuh pengabdian diri..."<sup>17</sup>

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengajar dengan tepat sesuai dengan ajaran Alkitab, bukan hanya menyampaikan pengetahuan semata tetapi juga mencontohkan dengan tindakan. Selain itu, sebagai pendidik agama Kristen, mereka harus memahami prinsip-prinsip guru yang berlaku serta menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme. Dengan mencontohkan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seorang guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak didik ke arah yang lebih positif. Pertumbuhan iman anak dapat terjadi ketika

---

<sup>16</sup> Kelompok Kerja PAK dan PGI, "Cermin Remaja 2" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 87.

<sup>17</sup> Harianto G.P, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini" (Yogyakarta: ANDI, 2012), 108.



mereka mengikuti teladan hidup guru mereka. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen merupakan contoh yang penting bagi anak didiknya.<sup>18</sup>

Guru PAK sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual, etika, moralitas, dan kebajikan Kristen. Sebagai pendidik, guru PAK harus meneladani Yesus Kristus, Sang Guru Agung, dengan mengembangkan pengajaran iman Kristen serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan rohani dan pengenalan lebih dalam kepada Tuhan.<sup>19</sup> Kedisiplinan dan keprofesionalan guru PAK juga berpengaruh positif terhadap peserta didik di sekolah.<sup>20</sup>

Kasih adalah inti yang paling penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemimpin spiritual di sekolah. Kata "kasih" memiliki dua makna yang berbeda dalam bahasa Yunani dalam Alkitab: *agapao* dan *phileo*. *Agapao* adalah jenis kasih yang tercermin dalam kasih tanpa syarat yang Allah tunjukkan kepada Anak-Nya. Ini adalah kasih yang rela berkorban, seperti yang Allah tunjukkan dengan mengirim Anak-Nya untuk mati bagi manusia (Rm. 5:8). Kasih Allah menerima manusia tanpa memandang kedudukan mereka, membedakan kesalahan dari pribadi yang melakukannya. Kasih semacam itulah yang mampu membantu kita memahami hakikat sejati dari Allah (1 Yoh. 4:8, 16). Kasih *Agape* menjadi ciri utama dari karakter seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Kasih ini menandai bahwa kita sebagai murid Kristus, yang juga merupakan hasil utama dari karya Roh Kudus (Gal. 5:22-23). Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen, kasih tersebut harus tercermin dalam setiap kata dan tindakan. Kasih akan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, memungkinkan guru memengaruhi para siswa dengan teladan mereka. Seorang guru yang memiliki kasih akan menerima murid tanpa syarat. Mereka juga akan rela berkorban demi kepentingan siswa.<sup>21</sup>

Melayani adalah bagian tak terpisahkan dari peran seorang pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan sukarela,

---

<sup>18</sup> Evi Nuriyani Simatupang, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (September 10, 2020): 170–182.

<sup>19</sup> Beriaman Ndruru and Mozes Lawalata, "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 30, 2023): 152–169.

<sup>20</sup> Rida Gultom, Marlinawati Situmorang, Warseto Freddy Sihombing, "Dampak Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 1 (May, 30, 2022): 65-74.

<sup>21</sup> Sri Wahyuni, "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 75–76.



melalui kegiatan mengajar, sebagai bentuk penghormatan dan glorifikasi kepada Tuhan. Bagi pendidik Kristen, melayani merupakan keyakinan bahwa karunia menjadi pendidik adalah alat untuk berbakti. Kehadiran seorang guru adalah bentuk pelayanan, bukan untuk menerima pelayanan, dan diyakini bahwa tugas yang diemban merupakan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Secara sederhana, seorang pendidik Kristen adalah individu yang kompeten dan berdedikasi. Mereka memiliki komitmen tinggi dan siap untuk berkorban, didukung oleh integritas yang kokoh dalam tindakan mereka, sebagai ungkapan totalitas dalam ketaatan dan penghormatan terhadap kemuliaan Tuhan. Seorang pendidik Kristen yang profesional, memotivasi, dan menyenangkan harus mempersembahkan seluruh hidupnya untuk menjalankan tugasnya yang mulia.<sup>22</sup>

Seorang pengajar PAK perlu menghidupi panggilan menjadi hamba dan mengajarkan menjadi seorang hamba Kristus, karena Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai hamba yang menderita. Model hamba juga telah ditunjukkan Yesus ketika Ia disalib. Yesus sebagai Hamba TUHAN menunjukkan bahwa Ia tidak pernah mencampuradukkan kesombongan dengan keberanian.<sup>23</sup> Yesus adalah Mesias, Hamba yang dipilih oleh TUHAN yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama oleh Yesaya untuk memberikan kelepaan bagi setiap orang.<sup>24</sup> Kematian yang Yesus alami di kayu salib menjadi bukti bahwa Tuhan Yesus mengasihi semua orang tanpa terkecuali. Penderitaan yang Yesus tampilkan di kayu salib menjadi bahan refleksi bagi orang percaya dalam menjalankan kehidupan ini. Seorang hamba yang sedang berjuang selalu berpedoman dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sebagai hamba yang taat dan setia dalam segala keadaan.<sup>25</sup> Telaumbanua mengutip pernyataan John M. Nainggolan dalam jurnalnya bahwa tanggung jawab seorang guru PAK adalah guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-muridnya setiap hari. Hal inilah yang biasa dikerjakan oleh guru sepanjang hidupnya.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Jannes Eduard Sirait and Purim Marbun, "Guru Profesional, Inspiratif Dan Menyenangkan: Teori Acuan Untuk Guru PAK Di Indonesia" (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2022), 74–75.

<sup>23</sup> Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan, Arnol Martumpu Manurung, "Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Penggenapan Yesaya 42:1-4 dalam Matius 12:15b-21)," *Jurnal Teologi Cultivation*, 5 no. 1 (Juli, 30 2021): 129-143.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "KONSEP HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:44," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (July 31, 2019): 77–91, accessed January 9, 2024, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/57>.

<sup>26</sup> Arozatolu Telaumbanua, "Peranan Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Siswa" 1, no. 2 (Desember 2018): 224.



## **KESIMPULAN**

Penderitaan Yesus di salib diartikan sebagai pengorbanan yang membawa penebusan dosa bagi umat manusia, menawarkan kebebasan dari dosa dan janji hidup abadi. Bagi guru PAK, pengajaran tentang salib tidak hanya sebatas sejarah atau teologi, melainkan juga menjadi landasan moral dan spiritual. Mereka diajak untuk mencontohkan kasih tanpa syarat, pengabdian, dan pelayanan kepada murid-murid mereka, menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan memengaruhi siswa dengan teladan positif. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dilihat sebagai hamba yang mengajar, memberikan teladan, dan melayani dengan dedikasi tinggi dan integritas kokoh dalam tugas mulia mereka dalam mendidik generasi muda. Dengan demikian, kesimpulan utamanya adalah bahwa salib bukan hanya sebuah simbol, melainkan juga memiliki makna teologis yang mendalam dalam ajaran agama Kristen dan merupakan landasan moral bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pengajaran dan teladan kepada murid-murid mereka. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, pengajaran tentang salib bukan hanya sejarah atau teologi, tetapi juga landasan moral dan spiritual. Mereka diajak untuk menjadikan penderitaan Yesus sebagai contoh pengabdian, kasih tanpa syarat, dan melayani tanpa pamrih. Dengan kasih yang ditampilkan dalam ajaran dan tindakan, seorang guru PAK menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan memengaruhi siswa dengan teladan positif, sambil mempersembahkan pengabdiannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Yupiter Gulo. "Bukan Salib Biasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical" (n.d.): 1–12.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru" 3, no. 1 (2020).
- Arozatolu Telaumbanua. "Peranan Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Siswa" 1, no. 2 (Desember 2018): 224.
- Berutu, Meldayanti. "MAKNA PENDERITAAN YESUS DI KAYU SALIB (EKSEGETIS LUKAS 23:33-43) DAN REFLEKSINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (November 23, 2020): 76–83. Accessed July 18, 2024. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/332>.
- Butarbutar, Marlon. "Teologi Paulus." 25–26. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Febrianti, Dinda. "Guru Jangan Mengajar Hanya Karena Gaji." *Info Publik Kabupaten Sijunjung*, 2016. <https://infopublik.sijunjung.go.id/guru-jangan-mengajar-hanya-karena-gaji/>.
- G.P, Harianto. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini." 108. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Gultom, Rida, Marlinawati Situmorang, Warseto Freddy Sihombing, "Dampak Profesionalisme Guru PAK Terhadap Disiplin dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 1 (May, 30, 2022): 65-74.
- Hadiwijono, Harun. "Teologi Reformatoris Abad Ke 20." 141. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Ndruru, Beriaman, and Mozes Lawalata. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 30, 2023): 152–169. Accessed July 18, 2024. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2273>.
- PGI, Kelompok Kerja PAK dan. "Cermin Remaja 2." 87. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Rukiyanto, B.A. "Mengenal Yesus Kristus." 74. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2022.
- Samuel Zacharias, Muner, and David. "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis Medis" 7, no. 2 (February 2022).
- Sihombing, Warseto Freddy, Parsaoran Tambunan, Arnol Martumpu Manurung, "Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Pengenapan Yesaya 42:1-4 dalam Matius 12:15b-21)," *Jurnal Teologi Cultivation*, 5 no. 1 (July, 30 2021): 129-143.



- Simatupang, Evi Nuriyani. “Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa.” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (September 10, 2020): 170–182. Accessed July 18, 2024. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>.
- Sirait, Jannes Eduard, and Purim Marbun. “Guru Profesional, Inspiratif Dan Menyenangkan: Teori Acuan Untuk Guru PAK Di Indonesia.” 74–75. Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2022.
- Story, Joseph. “1000+ Sejarah Yang Masih Menjadi Misteri.” 93. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “KONSEP HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:44.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (July 31, 2019): 77–91. Accessed January 9, 2024. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/57>.
- Tatilu, Frits Octavianus. “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus” 1, no. 1 (2021).
- Wahyuni, Sri. “Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” 75–76. Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Yewangoe, A.A. “Agama Dan Kerukunan.” 224. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.